

Pendampingan Orang Tua Siswa MTDA 32 Darul Hasan dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Ramah Anak

Nur Cholifah¹, Arisul Ulumuddin², Murywantobroto³, Ade Ricky Rozzaqi⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Semarang

¹cholifah@upgris.ac.id

Received: 5 Desember 2025; Revised: 2 Februari 2026; Accepted: 8 Maret 2026

Abstract

Fulfillment of children's rights in education, protection and participation requires synergy between families, schools and communities. In Banjarejo Village, Boja District, Kendal Regency, the involvement of parents of MTDA 32 Darul Hasan students is still limited. Most parents hand over the responsibility for education entirely to teachers, so the continuity of learning at home is not optimal. This condition has implications for the failure to create a child-friendly learning environment. Various studies show that parental involvement has a positive impact on children's academic, social, and emotional development. This Community Service Program aims to increase the capacity of parents through parenting training, effective communication, and emotional management, as well as strengthening partnerships with teachers and the community. With a participatory approach, this activity was able to realize MDTA 32 Darul Hasan and Banjarejo Village as an inclusive and sustainable child-friendly environment. The output of this service is the Suara Merdeka mass media and the Sinta 4 journal, Edimas journal <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>

Keywords: *parent; child friendly village; non-formal education*

Abstrak

Pemenuhan hak anak dalam pendidikan, perlindungan, dan partisipasi memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di Desa Banjarejo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, keterlibatan orang tua siswa MTDA 32 Darul Hasan masih terbatas. Sebagian besar orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada guru, sehingga kesinambungan pembelajaran di rumah belum optimal. Kondisi ini berimplikasi pada belum terwujudnya lingkungan belajar yang ramah anak. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berdampak positif pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas orang tua melalui pelatihan parenting, komunikasi efektif, dan manajemen emosi, serta memperkuat kemitraan dengan guru dan masyarakat. Dengan pendekatan partisipatoris, kegiatan ini mampu mewujudkan MDTA 32 Darul Hasan dan Desa Banjarejo sebagai lingkungan ramah anak yang inklusif dan berkelanjutan. Luaran pengabdian ini adalah media masa suara Merdeka dan jurnal sinta 4 e-dimas <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>.

Kata Kunci: orang tua; desa ramah anak; pendidikan nonformal



A. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Anak merupakan asset berharga bagi keberlanjutan bangsa, sehingga pemenuhan hak anak dalam aspek Pendidikan, perlindungan, dan partisipasi menjadi tanggung jawab Bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perspektif ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa pertumbuhan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh sistem yang saling terkait mulai dari keluarga inti hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan anak tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat.

Dalam konteks Desa Banjarejo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, keberadaan MDTA 32 Darul Hasan memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Lembaga ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter anak yang berakhlak mulia serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Namun, realitas menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak masih terbatas. Sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada guru di MDTA, tanpa memberikan pendampingan yang memadai di rumah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dengan pembinaan dalam keluarga.

Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan anak. Fan dan Chen (2001) melalui meta-analisis menemukan adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik. Wilder (2014) juga menegaskan bahwa bentuk dukungan orang tua berkontribusi tidak hanya pada capaian kognitif, tetapi juga pada motivasi, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional

anak. Penelitian klasik Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh keyakinan akan peran mereka dalam pendidikan anak, persepsi terhadap undangan sekolah, serta sumber daya yang dimiliki keluarga. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua tidak lahir secara otomatis, tetapi perlu dipupuk melalui komunikasi dan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Lebih lanjut, Epstein (2011) mengembangkan konsep *school, family, and community partnerships* yang menekankan pentingnya kerjasama tiga pilar utama pendidikan. Melalui kemitraan tersebut, orang tua tidak hanya berperan dalam membantu anak belajar di rumah, tetapi juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sejalan dengan itu, Desforges dan Abouchaar (2003) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk komunikasi yang intensif, dukungan belajar, serta pemberian motivasi memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Di sisi lain, faktor lingkungan sosial juga tidak bisa diabaikan. UNICEF (2021) menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang aman, inklusif, dan ramah anak. Anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh dukungan memiliki daya tahan lebih baik terhadap stres serta lebih mampu mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks kebijakan nasional, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2022) telah mendorong pembentukan Desa/Kelurahan Ramah Anak sebagai upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak secara komprehensif. Program ini sejalan dengan prinsip Konvensi Hak Anak PBB, termasuk hak anak untuk berpartisipasi sebagaimana ditegaskan oleh Lansdown (2011).

Desa Banjarejo memiliki potensi sosial dan kultural yang cukup besar untuk mengembangkan model desa ramah anak. Budaya gotong royong, nilai keagamaan yang

Pendampingan Orang Tua Siswa MDTA 32 Darul Hasan dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Ramah Anak

Nur Cholifah, Arisul Ulumuddin, Murywantobroto, Ade Ricky Rozzaqi

kuat, serta keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti MDTA 32 Darul Hasan merupakan modal yang sangat mendukung. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka cita-cita menjadikan Desa Banjarejo sebagai desa ramah anak akan sulit tercapai.

Permasalahan Prioritas

Berdasarkan analisis situasi di atas, terdapat beberapa permasalahan prioritas yang perlu segera diatasi, yaitu:

1. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik dalam kegiatan pembelajaran di rumah maupun dalam mendukung program MDTA 32 Darul Hasan.
2. Belum optimalnya penerapan prinsip ramah anak di lembaga pendidikan nonformal, khususnya dalam aspek pendekatan pembelajaran, manajemen kelembagaan, dan keterlibatan anak secara aktif.
3. Kurangnya pemahaman Masyarakat tentang konsep Desa Ramah Anak, sehingga potensi social, budaya, dan keagamaan yang ada belum diarahkan sepenuhnya untuk mendukung perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Permasalahan tersebut bersifat mendasar karena menyangkut relasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, dibutuhkan program pendampingan orang tua secara sistematis agar peran mereka dalam pendidikan anak dapat dioptimalkan sekaligus memperkuat sinergi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mewujudkan Desa Banjarejo menuju masyarakat ramah anak.

Solusi Permasalahan

Permasalahan rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak dapat diatasi melalui pendekatan yang menekankan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik, motivasi belajar,

serta perkembangan sosial-emosional anak (Desforges & Abouchaar, 2003; Wilder, 2014). Dengan demikian, solusi harus diarahkan pada upaya sistematis yang memperkuat peran setiap pihak dalam ekosistem pendidikan.

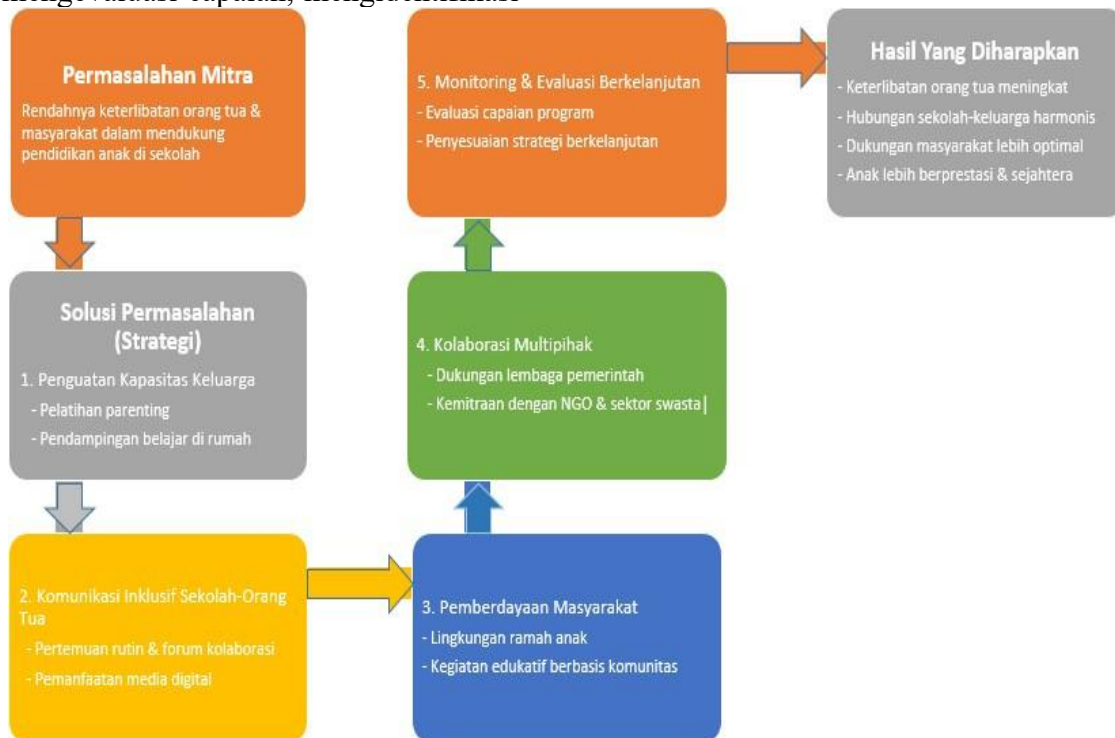
Pertama, penguatan kapasitas keluarga menjadi prioritas. Orang tua perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengasuhan positif, strategi pendampingan belajar, serta pentingnya komunikasi efektif dengan anak. Program parenting yang terstruktur terbukti meningkatkan partisipasi orang tua dan berdampak pada keberhasilan pendidikan anak (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997).

Kedua, sekolah perlu mengembangkan pola komunikasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan orang tua. Pertemuan rutin, pemanfaatan platform digital, dan pembentukan forum orang tua-guru dapat memperkuat keterhubungan dan rasa tanggung jawab bersama. Epstein (2011) menekankan bahwa komunikasi dua arah yang terencana merupakan fondasi penting dalam membangun kemitraan sekolah, keluarga, dan Masyarakat. Ketiga, pemberdayaan masyarakat sebagai lingkungan pendukung anak juga harus menjadi bagian dari solusi. Lingkungan sosial yang ramah anak, misalnya melalui program Desa/Kelurahan Ramah Anak yang digagas KemenPPPA (2022), dapat menjadi sarana untuk memperluas perlindungan dan pemenuhan hak anak di luar lingkup sekolah dan keluarga. Dukungan komunitas turut memperkaya pengalaman belajar anak serta menjamin keberlanjutan program pendidikan. Keempat, kolaborasi multipihak menjadi strategi penting. Sekolah tidak dapat berjalan sendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga perlu menggandeng lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, maupun sektor swasta. Kemitraan ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih luas, baik berupa fasilitas, pendanaan, maupun program pendampingan. Epstein (2016) menegaskan bahwa jejaring kemitraan multipihak menciptakan peluang

sinergi yang berorientasi pada keberhasilan anak.

Kelima, setiap upaya perlu didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi program memungkinkan sekolah dan mitra mengevaluasi capaian, mengidentifikasi

kendala, dan menyesuaikan strategi. UNICEF (2021) menegaskan pentingnya mekanisme pemantauan yang konsisten agar intervensi benar-benar memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan anak.



Gambar 1. Solusi Mitra

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatoris (participatory approach) yang menempatkan masyarakat—khususnya orang tua siswa MTDA 32 Darul Hasan, guru, serta perangkat Desa Banjarejo—sebagai mitra aktif. Pendekatan ini dipilih karena partisipasi masyarakat program pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan (Chambers, 1994; Creswell, 2014).

Secara garis besar, kegiatan pelaksanaan dilakukan melalui empat tahapan berikut:

Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal difokuskan pada pemahaman konteks lokal melalui observasi, wawancara mendalam, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan orang tua, guru, dan tokoh

masyarakat. Hasil kegiatan ini digunakan untuk:

1. Mengidentifikasi Tingkat keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak.
2. Menemukan hambatan structural maupun kultural yang menghalangi terwujudnya Desa Ramah Anak
3. Memetakan potensi local yang dapat mendukung keberhasilan program

Identifikasi kebutuhan dianggap sebagai fondasi penting, karena program yang berbasis kebutuhan nyata cenderung lebih relevan dan dapat diterima masyarakat (KemenPPPA, 2022).

Tahap Sosialisasi dan Peningkatan Kapasitas

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi program dan peningkatan kapasitas orang tua serta guru melalui kegiatan berikut:

Pendampingan Orang Tua Siswa MTDA 32 Darul Hasan dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Ramah Anak

Nur Cholifah, Arisul Ulumuddin, Murywantobroto, Ade Ricky Rozzaqi

1. Workshop parenting yang memberikan bekal keterampilan mendidik anak di rumah sesuai prinsip ramah anak.
2. Pelatihan komunikasi efektif antara guru dan orang tua untuk memperkuat kolaborasi Pendidikan.
3. Pengenalan konsep Desa Ramah Anak yang mengacu pada indikator Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022).

Tahap Implementasi Program

Implementasi program dilakukan melalui serangkaian kegiatan aplikatif, antara lain:

1. Pendampingan orang tua secara rutin, berupa pertemuan bulanan yang membahas strategi mendukung pembelajaran anak di rumah
2. Forum komunikasi sekolah-orang tua, yang berfungsi sebagai wadah dialog terbuka, pertukaran informasi, serta perumusan Langkah-langkah Bersama untuk mendukung Pendidikan anak.
3. Pembangunan ruang ramah anak berbasis Masyarakat, seperti sudut baca keluarga, kegiatan literasi Bersama dan penyediaan ruang bermain yang aman.
4. Keterlibatan multipihak, termasuk PKK, karang taruna, dan perangkat desa, guna memperluas jejaring dukungan social anak.

Kegiatan ini didasarkan pada kerangka ekologi perkembangan anak menurut Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antar- sistem, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai keterlaksanaan kegiatan dan respon masyarakat, melalui instrumen observasi, catatan lapangan, serta kuesioner sederhana. Sementara itu, evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur:

1. Peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak
2. Perubahan pola komunikasi antara guru, orang tua, dan anak
3. Terbentuknya program atau kegiatan berbasis komunitas yang mendukung ramah anak

Evaluasi menekankan pada aspek proses dan hasil, agar rekomendasi perbaikan dapat diberikan untuk keberlanjutan program di masa depan. UNICEF (2021) menegaskan bahwa pemantauan dan evaluasi adalah unsur krusial dalam memastikan efektivitas intervensi berbasis masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan kepada 40 orang tua siswa MTDA 32 Darul Hasan menghadirkan realitas bahwa perubahan sosial dapat berawal dari ruang keluarga. Intervensi yang dilakukan bukan hanya mentransmisikan informasi, tetapi membangkitkan kesadaran dan kemampuan orang tua untuk membangun hubungan yang lebih sehat dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang tua diberikan ruang refleksi dan dukungan emosional dalam komunitasnya, mereka dapat bergerak dari pola yang terbiasa mereka jalankan menuju praktik pengasuhan yang lebih manusiawi dan menghormati martabat anak. Sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1979), perubahan dalam keluarga sebagai sistem mikro akan secara langsung memengaruhi perkembangan seluruh aspek kehidupan anak karena keluarga adalah aktor terdekat dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi Kesadaran Orang Tua terhadap Hak Anak

Perubahan cara pandang orang tua terhadap hak anak muncul sebagai salah satu dampak paling bermakna dari kegiatan pendampingan yang dilaksanakan. Pada awal kegiatan, banyak orang tua menyampaikan bahwa selama ini mereka lebih menekankan kepatuhan dan kedisiplinan sebagai wujud keberhasilan pengasuhan. Anak diposisikan sebagai penerima instruksi, sementara orang tua memegang otoritas penuh atas keputusan-keputusan rumah tangga. Namun, dinamika tersebut mulai bergerak ketika pendampingan membuka ruang diskusi kritis dan reflektif, sehingga orang tua mulai mempertanyakan kembali pola yang selama ini dianggap wajar. Melalui rangkaian dialog, berbagi pengalaman, dan simulasi nilai, muncul kesadaran baru bahwa anak tidak hanya



mebutuhkan arahan, tetapi juga penghargaan terhadap suara dan perasaan mereka.

Perubahan ini tampak jelas ketika 85% peserta menyatakan bahwa mereka kini memahami pentingnya melibatkan anak dalam percakapan-percakapan yang menyangkut kesehariannya. Persepsi baru ini tercermin dari pengakuan seorang ibu yang menuturkan bahwa:

“Saya dulu menganggap anak harus menurut tanpa banyak tanya. Sekarang saya sadar bahwa mendengarkan mereka juga bagian dari tugas saya sebagai orang tua.” (Ibu H, 36 tahun)

Pernyataan tersebut merupakan gambaran pergeseran nilai yang lahir dari interaksi sederhana, tetapi meninggalkan dampak mendalam terhadap cara orang tua memandang peran mereka. Dalam konteks pengabdian masyarakat, transformasi ini sangat berharga karena menunjukkan bahwa pengetahuan baru tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi mulai menyentuh ruang batin keluarga—ruang tempat nilai pengasuhan dibentuk dan diwariskan.

Jika ditinjau melalui kerangka *Convention on the Rights of the Child* (CRC), terutama Pasal 12, penghormatan terhadap suara anak merupakan inti dari perlindungan hak anak. Prinsip ini menegaskan bahwa anak berhak menyampaikan pendapat dalam setiap keputusan yang mempengaruhi hidupnya, dan orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan pandangan tersebut sesuai tingkat kematangan anak. (ohchr.org)

Pendampingan ini secara tidak langsung membantu orang tua memahami konsep tersebut dalam bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga teori tidak hanya menjadi pengetahuan abstrak, melainkan dipraktikkan melalui perubahan sikap.

Perubahan cara pandang orang tua ini tidak hanya tercermin dari pernyataan mereka dalam sesi pendampingan, tetapi juga tampak dari pengamatan guru di MTDA 32 Darul Hasan. Meskipun yang menjadi fokus pendampingan adalah orang tua, guru mulai merasakan adanya pergeseran suasana

psikologis pada diri anak-anak ketika berinteraksi di kelas. Beberapa guru menuturkan bahwa sejumlah siswa tampak lebih percaya diri dan lebih berani mengemukakan pendapat setelah orang tua mereka mengikuti rangkaian kegiatan. Seorang guru mencatat bahwa, “Beberapa siswa yang biasanya diam mulai memberi masukan ketika berdiskusi. Mereka tampak lebih nyaman menyampaikan pendapat.” Temuan lapangan ini memperkuat dugaan bahwa transformasi sikap orang tua di rumah menciptakan ruang emosional baru bagi anak—ruang yang membuat mereka merasa lebih aman, didengarkan, dan dihargai. Efek tersebut menunjukkan bahwa intervensi terhadap orang tua memiliki daya jangkauan hingga ke perilaku anak, sehingga memperkuat kondisi psikologis yang mendorong keberanian anak untuk berbicara, bertanya, dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut.

Untuk memahami kedalaman perubahan ini, model *Ladder of Participation* dari Hart (1992) menyediakan panduan analitis yang relevan. Dalam model tersebut, partisipasi anak tidak hanya diukur dari apakah anak berbicara, tetapi sejauh mana pendapat anak dijadikan pertimbangan. Jika dikaitkan dengan temuan pendampingan, tampak bahwa keluarga baru mencapai tahap pengakuan awal terhadap hak anak, yaitu menghargai suara anak dan mulai memberi ruang bagi dialog. Namun, belum semua keluarga berada pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi, seperti pelibatan anak dalam penentuan aturan rumah atau diskusi mengenai keputusan yang berdampak pada kesehariannya. Artinya, transformasi ini masih berada pada fase awal—fase yang penting, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa partisipasi anak telah berlangsung secara penuh dan berdaya.

Walaupun demikian, capaian pada tahap awal ini selaras dengan penelitian El Nokali, Bachman, dan Votruba-Drzal (2010), yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang lebih responsif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam konteks pengabdian masyarakat, perubahan ini merupakan dasar

Pendampingan Orang Tua Siswa MTDA 32 Darul Hasan dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Ramah Anak

Nur Cholifah, Arisul Ulumuddin, Murywantobroto, Ade Ricky Rozzaqi

yang kuat bagi upaya membangun budaya pengasuhan yang lebih ramah anak. Ia menjadi pijakan awal untuk menciptakan lingkungan keluarga yang tidak hanya memberi perlindungan, tetapi juga menyediakan ruang bagi anak untuk dikenal, diakui, dan dihargai sebagai pribadi.

Indikator awal yang muncul dari kegiatan pendampingan ini memberikan gambaran bahwa proses penguatan kapasitas orang tua sedang bergerak ke arah yang positif. Meski demikian, perubahan yang dilaporkan masih berada pada tahap pembentukan nilai dan membutuhkan waktu untuk benar-benar menyatu dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Sebagian orang tua mulai mencoba pendekatan baru yang lebih dialogis, namun mereka tetap memerlukan ruang belajar yang berkelanjutan agar perubahan tersebut semakin stabil dan tidak mudah kembali pada pola lama. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kesinambungan program menjadi pondasi penting agar pemahaman yang diperoleh tidak berhenti sebagai wawasan sesaat, tetapi tumbuh menjadi kebiasaan yang mengakar dalam budaya keluarga. Karena itu, keberadaan forum refleksi, komunikasi yang rutin antara sekolah dan orang tua, serta pertemuan berkala yang memperkuat praktik pengasuhan positif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi awal ini berkembang menjadi perubahan yang hidup dan berdampak nyata bagi tumbuh kembang anak.



Gambar 2. Pendampingan Transformasi Kesadaran Orang Tua terhadap Hak Anak

Dengan demikian, subtema ini mencerminkan bahwa pengabdian yang dirancang dengan ruang dialog, pendekatan humanis, dan pendalaman nilai mampu mendorong perubahan cara pandang orang tua terhadap hak anak. Transformasi tersebut

belum sepenuhnya tuntas, tetapi telah membuka jalan menuju pembentukan keluarga dan masyarakat yang lebih peduli, lebih peka, dan lebih menghormati suara anak—sebuah fondasi penting bagi terwujudnya masyarakat ramah anak.

Transformasi Pola Interaksi Keluarga melalui Komunitas Dialogis

Pola komunikasi dalam keluarga sebelum pendampingan umumnya berjalan dalam bentuk yang sederhana: instruksi singkat, penegasan aturan, dan percakapan yang lebih berfungsi untuk mengatur perilaku anak daripada membangun kedekatan. Banyak orang tua bercerita bahwa kesibukan bekerja, tekanan ekonomi, dan rutinitas rumah tangga membuat mereka jarang memiliki waktu untuk mendengarkan cerita anak secara utuh. Kalimat-kalimat yang muncul di rumah pun sering lahir dari kebutuhan untuk mengatur waktu, menjaga ketertiban, atau menghindari konflik. Pendampingan memberi kesempatan bagi para orang tua untuk berhenti sejenak, menoleh ke belakang, dan mempertimbangkan kembali bagaimana komunikasi sebenarnya memainkan peranan besar dalam membentuk pengalaman emosional anak.

Setelah mengikuti serangkaian pendampingan, sebagian besar orang tua mulai menyadari bahwa percakapan bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan ruang di mana anak belajar mengenali dirinya sendiri dan memahami dunia di sekitarnya. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Baumrind (1991) mengenai authoritative parenting, yang menempatkan komunikasi terbuka sebagai fondasi pengasuhan yang sehat: orang tua hadir secara hangat, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas. Pemahaman ini kemudian berpadu dengan konsep emotion coaching dari Gottman (1997), yang mengajarkan bahwa kemampuan anak mengelola emosinya sangat ditentukan oleh cara orang tua merespons perasaan-perasaan kecil yang sering kali muncul tanpa direncanakan. Dalam pendampingan, kedua konsep ini disampaikan bukan sebagai teori yang rumit, tetapi sebagai cara sederhana untuk menemani anak tumbuh dengan lebih tenang dan percaya diri.



Perubahan ini mulai tampak dalam cerita orang tua. Sebanyak 75% peserta mengaku mencoba mengubah cara berbicara kepada anak. Beberapa mulai menjelaskan alasan aturan, sebagian lain berusaha memberi waktu sejenak sebelum merespons perilaku anak. Seorang ayah mendeskripsikan pengalamannya dengan jujur:

“Saya mulai belajar menenangkan diri terlebih dahulu, lalu menjelaskan alasan aturan kepada anak. Anak saya ternyata lebih mudah memahami ketika saya berbicara perlahan.” (Ibu R, 42 tahun)

Refleksi semacam ini menunjukkan bahwa dialog bukan hanya mengenai isi percakapan, tetapi juga mengenai suasana batin yang menyertainya. Koerner dan Fitzpatrick (2002) menekankan bahwa keluarga yang memberikan ruang dialog cenderung membangun relasi yang lebih lentur dan saling percaya. Pendampingan ini memperlihatkan hal yang sama: begitu orang tua mulai berbicara dengan cara yang lebih tenang, ritme hubungan di rumah perlahan ikut berubah.

Guru mencatat adanya perubahan perilaku pada sejumlah siswa setelah orang tua mengikuti rangkaian pendampingan. Anak-anak yang biasanya enggan berbicara mulai menunjukkan inisiatif untuk menyampaikan pendapat, sementara siswa lain tampak lebih tenang dalam mengikuti instruksi maupun menunggu giliran berbicara. Indikasi tersebut memberi gambaran bahwa pola komunikasi yang mulai dibentuk orang tua di rumah berdampak pada kesiapan sosial-emosional anak dalam proses belajar di kelas. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian El Nokali, Bachman, dan Votruba-Drzal (2010), yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga memiliki hubungan langsung dengan perkembangan kemampuan sosial anak serta tingkat keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana pola komunikasi di rumah berperan sebagai dasar pembentukan respons anak di lingkungan belajar. Ketika orang tua mulai menata cara berbicara dan memberikan ruang

dialog yang lebih terbuka, anak belajar menyesuaikan cara mereka merespons situasi sosial di sekitarnya. Percakapan sederhana yang berlangsung dalam keseharian keluarga memberi kontribusi pada tumbuhnya keberanian anak untuk menyampaikan pendapat, baik di rumah maupun di kelas. Dari interaksi yang terlihat kecil inilah berkembang kemampuan regulasi diri, pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta keyakinan bahwa pendapat mereka memiliki tempat dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Sebagian orang tua mengakui bahwa penerapan komunikasi dialogis masih menjadi proses yang terus mereka pelajari. Perbedaan gaya pengasuhan dalam keluarga, serta kebutuhan emosional anak yang beragam kerap menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi praktik tersebut. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang lebih terbuka tidak serta-merta terbentuk dalam waktu singkat, melainkan memerlukan latihan yang berulang dan kesiapan emosional dari seluruh anggota keluarga. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keberlanjutan pendampingan menjadi penting agar orang tua memiliki ruang untuk memperdalam pemahaman, bertukar pengalaman, dan mendapatkan dukungan yang membantu mereka menjaga kebiasaan baru ini tetap berkembang. Pendekatan yang berkelanjutan memungkinkan praktik dialogis tidak berhenti pada niat awal, tetapi tumbuh menjadi bagian dari budaya komunikasi keluarga.

Interaksi keluarga yang semakin terbuka memberikan landasan penting bagi terbentuknya kolaborasi yang lebih solid antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Percakapan yang mulai terbangun di dalam keluarga menciptakan suasana yang mendukung hubungan yang lebih konstruktif dengan pihak sekolah, sehingga komunikasi antara orang tua dan guru mengalir dengan lebih lancar serta saling menguatkan. Anak pun merasakan konsistensi dukungan dari dua ruang hidupnya—rumah dan sekolah—yang keduanya menunjukkan perhatian terhadap perkembangan mereka. Dinamika ini menjadi

Pendampingan Orang Tua Siswa MTDA 32 Darul Hasan dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Ramah Anak

Nur Cholifah, Arisul Ulumuddin, Murywantobroto, Ade Ricky Rozzaqi

titik pijak bagi pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana kemitraan antara keluarga dan sekolah berperan dalam membangun ekosistem yang mendukung terwujudnya masyarakat ramah anak



Gambar 3. Transformasi Pola Interaksi Keluarga melalui Komunikasi Dialogis

Penguatan kemitraan Keluarga dan Sekolah sebagai Fondasi Masyarakat Ramah Anak

Penguatan komunikasi dalam keluarga memberikan landasan yang penting bagi berkembangnya kemitraan antara orang tua dan sekolah. Relasi yang lebih terbuka di rumah mendorong orang tua untuk memandang sekolah sebagai mitra yang memiliki tanggung jawab bersama dalam mendukung perkembangan anak. Keterbukaan ini tercermin dari meningkatnya respons orang tua terhadap informasi yang diberikan sekolah, kehadiran yang lebih konsisten dalam pertemuan kelas, serta kesiapan untuk berdiskusi ketika diperlukan. Beberapa orang tua yang sebelumnya kurang terlibat mulai menunjukkan ketertarikan untuk menanyakan perkembangan belajar anak dan mengonfirmasi strategi yang dapat dilakukan bersama di rumah. Indikasi tersebut mengarah pada pergeseran hubungan dari yang bersifat administratif menuju bentuk kolaborasi yang lebih partisipatif dan bermakna, sehingga sekolah dan keluarga memiliki ruang dialog yang lebih kuat dalam mendukung kesejahteraan anak.

Perkembangan ini sejalan dengan kerangka kemitraan sekolah-keluarga yang dikemukakan oleh Epstein (2011), yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan anak bergantung pada sinergi antara rumah, sekolah, dan komunitas. Dalam model tersebut, komunikasi yang efektif menjadi

salah satu pilar utama yang memungkinkan kedua pihak saling memahami harapan, strategi, dan tantangan dalam mendampingi anak. Pendampingan kepada orang tua di MTDA 32 Darul Hasan memperlihatkan bagaimana peningkatan komunikasi dalam keluarga menghasilkan perubahan pada level yang lebih luas, yakni bertambahnya keterhubungan antara orang tua dan guru. Hubungan yang terbangun tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi diskusi yang mendukung pencarian solusi bersama ketika anak memerlukan pendampingan tambahan.

Keterlibatan orang tua ini juga dapat dibaca melalui perspektif Bronfenbrenner (1979), yang menguraikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antarlingkungan—terutama antara keluarga dan sekolah. Ketika kedua lingkungan tersebut saling terhubung dengan baik, anak memperoleh pesan yang konsisten mengenai nilai, perilaku, dan harapan yang berlaku dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melaporkan bahwa konsistensi antara rumah dan sekolah mulai terlihat, misalnya melalui meningkatnya kemampuan anak mengikuti instruksi, menunjukkan sikap resiprokal dalam diskusi kelas, atau meminta penjelasan ketika mereka membutuhkan klarifikasi. Kondisi ini memperkuat temuan El Nokali, Bachman, dan Votruba-Drzal (2010), yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak serta keterlibatannya dalam pembelajaran.

Pemahaman mengenai dinamika kemitraan antara keluarga dan sekolah dapat diperluas melalui kerangka motivasi keterlibatan orang tua yang dikemukakan Hoover-Dempsey dan Sandler (1997). Model ini menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua tumbuh ketika mereka merasa diakui keberadaannya oleh sekolah serta meyakini bahwa partisipasi mereka memberikan manfaat nyata bagi perkembangan anak. Pendampingan yang diberikan kepada orang tua di MTDA 32 Darul Hasan membantu memperkuat keyakinan tersebut. Orang tua

mulai menyadari bahwa tindakan sederhana—seperti membaca laporan belajar anak secara rutin, mengikuti agenda sekolah, atau memberikan masukan ketika diperlukan—dapat memberi kontribusi signifikan bagi proses belajar anak. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi terbentuknya partisipasi yang lebih stabil dan berkelanjutan, sekaligus membuka peluang bagi kolaborasi yang semakin erat antara keluarga dan sekolah.

Hubungan yang mulai terbentuk antara keluarga dan sekolah membawa dampak yang lebih luas bagi upaya membangun masyarakat yang ramah anak. Konsep masyarakat ramah anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar, tetapi juga mencakup tersedianya lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, ruang untuk menyampaikan pendapat, serta kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Peran orang tua, guru, dan komunitas saling melengkapi dalam membentuk ekosistem tersebut. Keterhubungan yang semakin kuat antara keluarga dan sekolah menjadi langkah awal yang penting untuk menciptakan jejaring dukungan yang lebih kokoh. Perangkat desa dan pihak sekolah yang terlibat dalam pendampingan juga melihat potensi pengembangan kolaborasi melalui forum komunikasi reguler atau kegiatan parenting yang melibatkan unsur masyarakat secara lebih luas.

Pendampingan kepada orang tua tidak hanya memberikan dampak pada dinamika keluarga, tetapi juga memperkuat hubungan struktural antara rumah dan sekolah. Keterhubungan yang mulai terbentuk menunjukkan adanya kesiapan dari kedua belah pihak untuk bergerak menuju bentuk kolaborasi yang lebih menyeluruh, terutama dalam upaya mendukung perkembangan anak. Proses ini menjadi dasar bagi terbentuknya lingkungan yang lebih ramah anak, karena relasi yang kuat antara keluarga dan sekolah memungkinkan terbentuknya dukungan lintas sektor yang lebih konsisten. Perkembangan tersebut membuka ruang bagi pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana desa,

sekolah, dan keluarga dapat merancang program berkelanjutan yang memperkuat ekosistem perlindungan serta meningkatkan partisipasi anak di lingkungan MTDA 32 Darul Hasan.



Gambar 4 Penguatan Kemitraan Keluarga dan Sekolah sebagai Fondasi Masyarakat Ramah Anak

Penguatan Peran Komunitas dan Keberlanjutan Program Menuju Masyarakat Ramah Anak

Keterbukaan komunikasi yang mulai terbentuk antara keluarga dan sekolah membawa konsekuensi lebih luas pada tingkat komunitas. Hal ini tampak dari tokoh masyarakat merespons kegiatan pendampingan. Mereka tidak lagi melihat pengasuhan sebagai wilayah privat keluarga, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang perlu mendapat perhatian bersama. Dalam beberapa kesempatan diskusi informal, misalnya di balai desa setelah kegiatan berlangsung, perangkat desa mengemukakan bahwa topik-topik pengasuhan positif dapat diintegrasikan dalam agenda rutin PKK atau posyandu. Gagasan ini menunjukkan adanya keinginan untuk menempatkan pendidikan anak sebagai urusan sosial yang dibicarakan, bukan hanya sebagai masalah keluarga masing-masing.

Pemahaman mengenai pentingnya keterhubungan lintas lingkungan ini sejalan dengan pendekatan ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Dalam kerangka tersebut, anak tumbuh dalam lingkaran sistem yang saling berinteraksi—keluarga, sekolah, dan komunitas—dan kualitas hubungan antarlingkaran inilah yang menentukan pengalaman anak. Ketika keluarga memperoleh ruang untuk memperbaiki pola komunikasi, dan sekolah mulai merasakan dampaknya dalam perilaku siswa, komunitas memiliki peluang untuk memperluas lingkaran

Pendampingan Orang Tua Siswa MTDA 32 Darul Hasan dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Ramah Anak

Nur Cholifah, Arisul Ulumuddin, Murywantobroto, Ade Ricky Rozzaqi

dukungan. Konsep ini juga ditegaskan oleh inisiatif Child-Friendly Cities dari UNICEF, yang menempatkan kesejahteraan anak sebagai hasil koordinasi lintas sektor, bukan hasil kerja satu lembaga saja. Pendampingan di MTDA 32 Darul Hasan memberikan gambaran awal bagaimana interaksi di tiga lingkungan itu dapat saling menguatkan.

Komunitas Desa Banjarejo sendiri menunjukkan respons yang cukup nyata. Perangkat desa mempertimbangkan penyediaan ruang belajar orang tua yang dapat digabungkan dengan kegiatan ibu-ibu PKK dan pengajian mingguan. Beberapa orang tua bahkan mengusulkan agar sesi berbagi pengalaman pengasuhan diadakan secara lebih santai, misalnya setelah kegiatan gotong royong atau rapat RT. Usulan-usulan semacam ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan program tidak harus berwujud kegiatan formal, tetapi bisa tumbuh dari kebiasaan sosial yang sudah mengakar. Pemikiran ini selaras dengan pandangan Head (2007), yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat akan lebih kuat ketika diletakkan pada konteks yang sudah familiar bagi warga.

Pada saat yang sama, orang tua mulai memaknai kontribusi mereka secara berbeda. Banyak yang menyadari bahwa tindakan sederhana—seperti menanyakan bagaimana hari anak di sekolah, membaca pesan dari guru, atau mendampingi anak ketika mengerjakan tugas—merupakan bagian dari keterlibatan yang berdampak pada perkembangan anak. Kerangka Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) membantu menjelaskan proses ini. Mereka menunjukkan bahwa orang tua cenderung terlibat ketika mereka merasa upayanya diakui dan ketika mereka melihat hubungan langsung antara partisipasi mereka dan keberhasilan anak. Pendampingan di MTDA 32 Darul Hasan memberi ruang bagi pertumbuhan keyakinan tersebut. Orang tua tidak lagi merasa terlibat “sekadarnya”, tetapi mulai memahami posisi mereka dalam ekosistem pendidikan.

Kendati demikian, keberlanjutan program tentu tidak berlangsung otomatis. Beberapa orang tua masih menghadapi

keterbatasan waktu, sementara komunitas desa belum sepenuhnya siap dengan struktur pendukung yang konsisten. Tantangan ini wajar dan perlu diakui secara terbuka agar setiap pihak dapat menimbang langkah ke depan dengan realistis. Justru pengakuan atas keterbatasan inilah yang menunjukkan bahwa pendampingan telah berhasil membuka ruang refleksi sosial, bukan sekadar memberikan pengetahuan baru. Jika desa, sekolah, dan keluarga mampu merumuskan kegiatan lanjutan yang sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing, upaya membangun masyarakat ramah anak dapat bergerak secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Pendampingan yang diberikan kepada orang tua tidak hanya berdampak pada pola komunikasi di dalam keluarga, tetapi juga mulai terlihat dalam dinamika sosial yang lebih luas. Perangkat desa menunjukkan ketertarikan untuk terlibat, orang tua mulai menginisiasi bentuk-bentuk dukungan baru, dan sekolah membuka ruang dialog yang lebih inklusif. Interaksi yang muncul dari berbagai pihak ini memberi sinyal bahwa ekosistem perlindungan dan partisipasi anak sedang bergerak ke arah yang lebih terkoordinasi. Situasi tersebut menjadi titik penghubung yang penting untuk mengarahkan pembahasan pada langkah-langkah integrasi program serta peluang kolaborasi lanjutan yang dapat menjaga keberlangsungan perubahan positif di lingkungan MTDA 32 Darul Hasan.



Gambar 5. Penguatan Peran Komunitas dan Keberlanjutan Program Menuju Masyarakat Ramah Anak

D. PENUTUP

Pendampingan yang diberikan kepada orang tua di MTDA 32 Darul Hasan menunjukkan bahwa perubahan dalam cara keluarga berkomunikasi dapat mempengaruhi pengalaman belajar anak dengan cara yang



tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi perlahan menjadi terasa dalam keseharian mereka. Orang tua yang mulai berlatih berbicara dengan lebih tenang dan mendengarkan dengan lebih sabar memberikan ruang baru bagi anak untuk mengekspresikan diri. Di kelas, anak-anak yang sebelumnya pasif mulai mencoba mengangkat tangan atau menyampaikan pendapat, meskipun masih ada yang melakukannya dengan ragu. Temuan sederhana semacam ini memberikan petunjuk bahwa intervensi pada ranah keluarga memiliki dampak yang beresonansi pada ranah sekolah.

Keterhubungan antara keluarga dan sekolah mulai menunjukkan arah yang berbeda dari sebelumnya. Hubungan yang dulu terbatas pada penyampaian informasi administratif perlahan berubah menjadi percakapan yang lebih substansial mengenai perkembangan anak. Orang tua yang sebelumnya jarang menanggapi pesan sekolah kini mulai memberikan respons yang lebih cepat, bahkan mengajukan pertanyaan ketika merasa membutuhkan penjelasan tambahan. Ada pula yang mulai berdiskusi tentang cara mendampingi anak belajar di rumah, sesuatu yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi. Kualitas komunikasi dalam keluarga dapat memperkuat keterlibatan anak dalam kegiatan belajar di sekolah. Perubahan yang muncul belum dialami oleh seluruh orang tua, namun tanda-tanda awal ini cukup untuk menunjukkan bahwa kemitraan keluarga, sekolah dapat bertumbuh melalui langkah-langkah sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Perkembangan positif yang terlihat dari pendampingan ini memberi harapan, tetapi juga menunjukkan bahwa proses perubahan masih berada pada tahap awal. Beberapa keluarga mulai menemukan cara baru untuk berkomunikasi, sementara yang lain masih berusaha menyesuaikan diri dengan ritme rumah tangga yang padat atau kondisi pekerjaan yang menuntut. Perbedaan-perbedaan ini penting dicatat, bukan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan,

melainkan untuk memahami bahwa setiap pihak berjalan dengan kapasitasnya masing-masing. Pemahaman ini membantu merumuskan strategi keberlanjutan yang lebih masuk akal strategi yang tidak hanya mengandalkan semangat awal, tetapi juga memperhitungkan kemampuan lokal dalam menjaga agar perubahan yang mulai tumbuh dapat terus bergerak ke depan.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini memperlihatkan bahwa dimulai dari rumah dapat berkembang menjadi perubahan kolektif yang lebih luas. Ketika orang tua, sekolah, dan komunitas mulai bergerak menuju arah yang sama—meski dengan kecepatan yang berbeda, maka fondasi untuk membangun lingkungan yang ramah bagi anak semakin kokoh.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. *The Encyclopedia of Adolescence*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm*. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book242131>
- El Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent involvement and children's academic and social development in elementary school. *Child Development*, 81(3), 988–1005. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01447.x>
- Fan, W., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis.

Pendampingan Orang Tua Siswa MTDA 32 Darul Hasan dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Ramah Anak

Nur Cholifah, Arisul Ulumuddin, Murywantobroto, Ade Ricky Rozzaqi

- Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
Springer Link:
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1009048817385>
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review*. Department for Education and Skills (DfES). <https://dera.ioe.ac.uk/id/eprint/6305>
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Epstein, J. L. (2016). Commentary: School, Family, and Community Partnerships. *LEARNing Landscapes*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.36510/learnland.v10i1.718>
- Hart, R. A. (1992). *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship*. UNICEF Innocenti Essays
United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42.
<https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Gottman, J. (1997). *Raising an Emotionally Intelligent Child*. Simon & Schuster.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Lansdown, G. (2011). *Every child's right to be heard: A resource guide on the UN Committee on the Rights of the Child General Comment No. 12*. Save the Children/UNICEF.
<https://resourcecentre.savethechildren.net/document/every-childs-right-be-heard-resource-guide-un-committee-rights-child-general-comment-no-12/>
- Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397.
Taylor & Francis:
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00131911.2013.780009>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
Google Books:
https://books.google.com/books/about/The_Ecology_of_Human_Development.html?id=OCmbzWka6xUC
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF. Resmi:
<https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Pedoman umum kabupaten/kota layak anak*. Jakarta: KemenPPPA.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/45>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2022). *Profil Desa/Kelurahan Ramah Anak*. Jakarta: KemenPPPA. Resmi:
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4d6b2-profil-desa-ramah-anak.pdf>
- Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>